

PERBANDINGAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Zaiyadi, M.Ag*

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo
ahmadzaiyadi@gmail.com

Abstrak

Comparison of the interpretation of scholars on controversial topics is always interesting to be discussed seriously through the comparative method (tafsir muqaran). Comparison of interpretations between scholars always raises the arguments of the texts of the Qur'an and hadith as reinforcement of their respective arguments. In the context of the discussion on religious pluralism which is full of controversy, the interpretation of the verses of tolerance in religion becomes an interesting discussion between the pro and con opinions of religious pluralism. although in the end, we did not find a meeting point between the opinions of the ulama', because the interpretations are relative in nature, but through the comparative method we can find out the things behind the different interpretations of the ulama' regarding religious pluralism.

Keyword: *Tafsir Muqaran, Religious Pluralism*

Abstrak

Perbandingan tafsir ulama atas topik-topik kontroversial selalu menarik untuk didiskusikan secara serius melalui metode perbandingan (tafsir muqaran). Perbandingan tafsir antar ulama selalu memunculkan dalil-dalil teks al-qur an dan hadis sebagai penguat dalil masing-masing. Dalam konteks pembahasan pluralisme agama yang penuh kontroversi, penafsiran ayat-ayat toleransi dalam beragama menjadi pembahasan yang menarik antara pendapat pro dan kontra pluralisme agama. Meskipun pada akhirnya kita tidak menemukan titik temu antara pendapat para ulama', karena tafsir-tafsir tersebut bersifat relatif, namun melalui metode komparatif kita dapat mengetahui hal-hal dibalik perbedaan tafsir para ulama' mengenai pluralisme agama. .

Kata kunci: *Tafsir Muqaran, Pluralisme Agama*

PENDAHULUAN

Umat Islam dewasa ini tengah dihadapkan pada *ghazwa al-fikr* (perang pemikiran). Perang pemikiran ini berdampak pada ajaran, kepercayaan dan keberagaman umat. Adalah sekularisme dan liberalisme agama merupakan dua aliran pemikiran yang datang dari Barat, yang akhir-akhir ini berkembang dalam kelompok tertentu di Indonesia. Berdasarkan keterangan fatwa haram MUI tentang sekularisme, liberalisme dan pluralisme agama disebutkan bahwa paham-paham ini telah

menyimpang dari sendi-sendi agama Islam dan merusak ajaran dan pemahaman masyarakat terhadap agama.

Sejalan dengan perkembangan liberalisme dan sekularisme agama, juga muncul pluralisme agama. Pluralisme agama tidak lagi dipahami sebagai kemajemukan agama, tapi sudah masuk dalam tataran menyamakan agama. Hasil dialog antar umat beragama di Indonesia yang dipelopori oleh A.H. Mukti Ali, tahun 1970-an, paham pluralisme dengan pengertian setuju untuk berbeda (*agree in disagreement*) serta adanya klaim kebenaran masing-masing agama telah dibelokan menjadi paham sinkretisme agama (mencampuradukan agama) sehingga sampai pada kesimpulan bahwa hidup beragama selayaknya memakai baju yang bisa berganti-ganti sesuai selera. Dengan berbagai dasar pertimbangan ini kemudian pada akhirnya MUI memberikan fatwa haram terhadap pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama. Meskipun kemudian muncul kelompok yang berusaha mengomentari fatwa haram MUI ini.

Para penganut liberalisme agama mendasarkan pemikirannya pada nas}-nas} al-Qur'an, diantaranya surat al-Baqarah ayat 62 dan al-Maidah ayat 69. Serta ayat yang serupa seperti surat al-Hajj ayat 17. Dalam kasus ini penulis akan berupaya mengkomparasikan tiga ayat tersebut dan menggali maknanya berdasarkan penafsiran para mufassir sehingga dapat diketahui apakah tepat menjadikan ayat-ayat di atas sebagai dasar legitimasi pemahaman pluralisme agama.

PEMBAHASAN

1. Al-Baqarah 62 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapatkan pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut bagi mereka, dan mereka tidak bersedih hati.¹

¹Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2008), 10.

2. Al-Hajj ayat 17 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang sabi'in, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi Saksi atas segala sesuatu.*²

3. Al-Maidah 69 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, s}abi'in dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.*³

Perbandingan Redaksi Ayat

Ketiga ayat di atas secara sepintas lalu memiliki kemiripan dalam hal redaksi. Dalam tiga ayat di atas dalam segi redaksi sama-sama menyebutkan kata *al-ladhina amanu, Hadu, Nasara dan Sabi'in*. Perbedaannya terletak *i'rab* kata *al-sabi'in* pada ayat al-Baqarah yang dibaca *nasb (al-Sabi'in)* sedang pada surat al-Hajj dibaca *rafa' (al-sabi'un)*.

Menurut al-Farra' dalam Man'ani al-Qur'an *al-sabi'un* pada ayat ini *a'tf* kepada kata isim mabni *al-ladhina* yang merupakan isim dari *inna* yang ditinjau dari segi *mahl* kata *al-ladhina* ber-*mahl nasb*. Menurut al-Farra' *nasb*-nya *inna* itu lemah, karena lemah maka diperbolehkan membaca *rafa'* kata *al-Sabi'in*.⁴

²Ibid, 224.

³Ibid, 199.

⁴Abi Zakariyā Yahya bin Ziyad al-Farra', *Ma'ānī al-Qur'an*, Vol. I (Bairut: 'Ālam al-Kutub 1983) 310-311

Tata letak redaksi *Sabi'in* dalam dua ayat ini juga berbeda, dalam surat al-Baqarah kata *al-Sabi'in* jatuh setelah kata *Hadu* dan *Nasara*, adapun dalam surat al-Maidah kata ini jatuh diantara kata *Hadu* dan *Nasara*.

Sedang dalam surat al-Hajj *i'rab* kata *al-Sabi'in* dibaca *nasb* sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 62, namun tata letaknya sama dengan surat al-Maidah ayat 69 diantara kata *Hadu* dan *Nasara*. Selain itu dalam surat al-Hajj terdapat tambahan kata Majusi dan *al-ladhina ashroku*. Perbedaan yang jelas surat al-Hajj dengan dua ayat sebelumnya adalah dalam dua ayat sebelumnya akhir ayat dengan :

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sedang dalam surat al-Hajj diakhiri dengan :

إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Menurut analisis Quraish Shihab, ditinjau dari segi redaksional penyebutan kata *Hadu* dan *Nasara* yang tanpa dipisahkan oleh kata *Sabi'in* agaknya lebih sesuai.⁵ Agaknya logika yang jadikan dasar Quraish Shihab adalah karena kedua kelompok ini merupakan sama-sama ahl kitab sehingga penyebutan secara berurutan lebih sesuai.

Zamakhsari dalam tafsirnya memberikan keterangan bahwa ayat ini mengandung satu makna yang ingin dikemukakan, dan karena itu pula bentuk kata *al-sabi'un* yang digunakan di sini bukan *al-Sabi'in* sebagaimana dalam surat al-Baqarah yang sepiantas menurut kaidah kebahasaan harus demikian. Menurut Zamakhsari ayat ini bermaksud menyatakan : *sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi dan Nasrani hukumnya adalah (siapa saja diantara mereka). Al-sabi'un pun seperti itu.* Redaksi ini menurutnya bertujuan untuk menggaris bawahi jangankan orang-orang Yahudi dan Nasrani, para *Sabi'un* pun yang kadar kedurhakaannya kepada Allah lebih besar diterima taubatnya oleh Allah, apalagi *ahl kitab* itu, selama mereka beriman dengan benar dan beramal salih.⁶

Pada surat al-Baqarah dan al-Maidah Allah memuji orang-orang Mukmin, Yahudi, Nasrani dan *Sabi'in* yang beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat amal kebajikan. Yahudi di sini adalah orang-orang yang menjadikan Taurat orisinil dan belum ada perubahan sebagai pedoman hidup sampai datang Nabi Isa as. Nasrani adalah

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol III, (Jakarta: Lentara Hati, 2004), 156.

⁶Zamakhsary, *al-Kāshaf*, vol II, (Riyad, Maktabah al-'Abikān, 1998), 273.

orang-orang yang mengikuti ajaran Injil orisinil dan belum ada perubahan sampai datang Nabi Muhammad saw. Adapun *Sabi'in* adalah umat sebelum Yahudi maupun Nasrani, mereka adalah pengikut agama Nabi Ibrahim. Oleh karena itu empat agama ini masuk dalam kategori golongan orang yang beriman. Berbeda dengan Majusi dan Mushrik yang tidak masuk dalam kategori orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hajj di atas yang tidak menyebutkan kata *amana*.⁷

Menurut al-Sha'rawi orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Baqarah dan al-Maidah akan mendapatkan pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut bagi mereka, dan mereka tidak bersedih hati di hari Kiamat. Adapun orang yang tidak beriman maka Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat.⁸

Definisi Term

Al-ladhina amanu mengenai siapa sebenarnya orang-orang yang beriman dalam ayat ini, al-Shawkani dalam tafsir Fath al-Qadir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan term *al-ladhina amanu* adalah orang-orang munafik. Dengan argumen penyebutan *al-ladhina amanu* bersamaan dengan Yahudi, *Nasara* dan *Sabi'in*.⁹ Sedangkan al-Sha'rawi menyatakan yang dimaksud dengan *al-ladhina amanu* adalah *Iman al-Fit}rah al-ladhi nazala ma'a adam*.¹⁰ Adapun Quraish Shihab menjelaskan yang dimaksud dengan *al-ladhina amanu* adalah orang-orang yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw.¹¹ Penafsiran Quraish Shihab ini sama dengan al-Maraghi.¹²

Hadu, maksud dari kata *Hadu* adalah orang-orang Yahudi atau orang-orang yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut dengan yahud.¹³ Sementara ulama ada yang berpendapat bahwa Yahudi merupakan golongan yang dinisbatkan kepada Yahudha bin Ya'qub (يهود بن يعقوب) kemudian diucapkan oleh orang-orang Arab dengan *dal* tanpa titik.

⁷Jamāl al-Dīn al-Qasīmī, *Mahasīn al-Ta'wīl*, Vol I (Bairut Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 320.

⁸Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol I, (t.tp.: Akhbār al-Yawm, 1991), 381.

⁹Muhammad bin 'Alī bin Muhammad al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr*, Vol I (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 118.

¹⁰ al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol I, 370.

¹¹Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Vol I, 214.

¹²Ahmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol, I (Mesir: Maktabah Mustafā al-Bānī, 1946), 128.

¹³Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Vol I, 214.

Ada pula yang memahami kalau kata tersebut berasal dari kata bahasa Arab yang berarti kembali atau bertaubat (تَابُوا), mereka dinamakan demikian karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi.¹⁴ Ibn Kathir menyatakan Yahudi adalah orang-orang yang mengikuti agama Nabi Musa serta menggunakan hukum-hukum dalam kitab Taurat pada masanya.¹⁵ Menurut Tahir bin Ashur, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, istilah Yahudi baru dikenal setelah kematian Nabi Sulaiman kisaran tahun 975 SM.¹⁶

Nasara, terambil dari kata *Nasirah* yaitu suatu wilayah di Palestina, dimana Maryam, Ibu Nabi Isa as dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung Nabi Isa as. Menuju ke Bait al-Maqdis tetapi sebelum sampai beliau melahirkan Nabi Isa as. di Betlehem.¹⁷ Dari sini para pengikut Nabi Isa disebut dengan Nasrani. Ada juga yang berpendapat kata Nasrani terambil dari perkataan al-Hawariyyin *nahnu ansar Allah* dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 52.¹⁸

Sabi'in, Berdasarkan riwayat dari Sufyan bin Thawry dari Layth bin Abi Salim dari Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Sabi'in* adalah kaum diantara Majusi, Yahudi dan Nasrani, pada hakikatnya mereka tidak memiliki agama. Definisi berbeda diriwayatkan oleh Abu' Aliyah, Rabi' bin Anas, al-Saddy, Abu Sha'tha' Jabir bin Zayd, al-Dahak dan Ishaq bin Rahawayh mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Sabi'in* adalah suatu sekte dari kalangan ahli kitab, mereka mengakui Zabur. Karena itu, Imam Abu Hanifah dan Ishaq mengatakan bahwa tidak mengapa dengan sembelihan mereka dan menikah dengan mereka.¹⁹

Dalam Tafsir al-Sa'rawi kata *Sabi'in* ditafsirkan dengan berbagai macam definisi diantaranya, pengikut Nabi Nuh tetapi mereka telah mengubah ajarannya dan menyembah selain kepada Allah, mereka menyembah matahari, bulan dan bintang.²⁰

Menurut Quraish Shihab kata *Sabi'in* berasal dari kata saba' yang berarti muncul atau nampak, misalnya ketika melukiskan bintang yang muncul. Dari telaah kebahasaan ini, kemudian ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Sabi'in* adalah

¹⁴Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Shawkanī, *Fath al-Qadīr*, Vol I, 118.

¹⁵Abi Fida' al-Hāfiẓ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, Vol I, (Bairut: Dār al-Fikr, 2011), 102.

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Vol I, 215

¹⁷Ibid, Lihat Juga Jamāl al-dīn al-Qasīmī, *Mahasīn al-Ta'wīl*, Vol I (Bairut Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 318.

¹⁸قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْنَا بِأَنَّنا مُسْلِمُونَ

¹⁹Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, Vol I, 102-103.

²⁰al-Sha'rawī, *Tafsīr al-Sha'rawī*, Vol I, 372.

para penyembah bintang. Ada yang menyatakan berasal dari kata saba', suatu daerah di Yaman yang pernah dikuasai oleh Ratu Bilqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang.²¹ Ada yang menafsirkan *Sabi'in* merupakan sebutan bagi orang-orang yang keluar dari agama lamanya masuk ke agama yang baru.

Majusi, dikenal sebagai sebutan bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Zaradasyt, namun menurut Quraish Shihab, sejarah dan masa tokoh ini tidak jelas. Ada yang berasumsi tokoh ini muncul sekitar enam abad sebelum Masehi. Kitab sucinya pun telah tiada setelah Alexander The Great menguasai Iran, walau kemudian ditulis kembali pada masa raja-raja Sasan dan dinamai Zandavseta. Penganut kepercayaan ini bersekte-sekte, namun pada prinsipnya mereka mengakui adanya dua penguasa dan pengatur alam raya, pengatur kebaikan dan kejahatan. Tuhan cahaya bernama Yazdan atau Ahuramazda sedang Tuhan gelap bernama Ahrumun. Mereka menyakini adanya malaikat-malaikat dan berusaha mendekati diri kepadanya, tetapi mereka tidak menyembah berhala, mereka menyembah api. Penganut ajaran ini pada masa lalu banyak bermukim di Iran, India dan China.²²

Penjelasan Ayat

Dalam beberapa tahun terakhir, pluralisme agama menjadi isu “segar” yang diperbincangkan para pakar. Berbagai pihak berupaya menelaah isu ini berdasarkan sudut pandang masing-masing sehingga muncul kelompok pro prulaisme dan kelompok yang tidak setuju dengan paham pluralisme. Isu ini semakin hangat diperbincangkan ketika MUI mengeluarkan fatwa haram pluralisme agama pada tahun 2005 dengan dalih pluralisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam karena berkeyakinan kelak semua pemeluk agama hidup berdampingan di surga serta akan menggiring umat kepada paham relativisme agama yang pada akhirnya akan menimbulkan keragu-raguan dalam beragama.²³

JIL (Jaringan Islam Liberal) merupakan salah satu kelompok yang sangat menentang fatwa haram pluralisme yang dikeluarkan oleh MUI. Berbagai argumen dikemukakan oleh JIL dalam essay-essay yang termuat di Islamlib.com untuk membantah dasar argumen yang digunakan oleh MUI. Menurut Ulil Absar Abdalla pluralisme dan

²¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol I, 215.

²²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol IX, 29.

²³Fatwa Majelis Ulama Indonesia, No: 7/MUNAS VII/MUI 11/2005.

pluralitas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, menerima pluralitas dan menolak pluralisme merupakan sikap yang tidak masuk akal. Jika menerima pluralitas saja, itu sekedar pengakuan bahwa masyarakat secara faktual memang berbeda. Yang dibutuhkan bukan pengakuan seperti itu. Mengakui masyarakat merupakan entitas sosial yang beragam bukanlah hal yang istimewa. Menurutnya, yang menjadi pokok bahasan adalah tindakan apa yang diambil setelah adanya pengakuan bahwa masyarakat bersifat plural?, pluralisme mengajak kita untuk masuk ke level yang lebih tinggi dari sekedar pengakuan adanya keragaman.²⁴

Ayat-ayat di atas biasanya digunakan oleh para kalangan yang setuju dengan pluralisme sebagai dasar legitimasi. Upaya menjadikan ayat-ayat di atas sebagai dasar legitimasi pluralisme agama mendapat komentar dari Quraish Shihab :

Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari Kemudian, maka mereka akan memperoleh keselamatan, tidak diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.²⁵

Pendapat semacam ini, nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin mereka dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang keduanya –dan atas nama Tuhan yang disembah- mengatakan bahwa mereka adalah penghuni surga dan yang lainnya penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa.

Bahwa surga dan neraka adalah hak preogratif Allah, memang harus diakui, tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu, bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari Kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya

²⁴Ulil Absar Abdalla, “Pluralisme dan Pluralitas: dua dari koin yang sama” dalam <http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/pluralisme-dan-pluralitas-dua-sisi-dari-koin-yang-sama/> (1 Nopember 2016).

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol III, 157.

dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian serta surga, dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.²⁶

Secara jelas mengenai keimanan Yahudi, Nasrani dan *Sabi'in* dijelaskan oleh Ibn Kathir :

Iman orang-orang Yahudi itu ialah barang siapa yang berpegang kepada kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa, a.s., maka imannya diterima sampai datang Nabi Isa a.s.. Apabila Nabi Isa telah datang, sedangkan orang yang tadinya berpegang kepada Taurat dan sunnah Nabi Musa a.s. tidak meninggalkannya dan tidak mengikuti kepada syariat Nabi Isa a.s., maka ia masuk dalam golongan orang-orang yang binasa.

Iman orang-orang Nasrani ialah barang siapa yang berpegang kepada kitab Injil dari kalangan mereka dan syariat-syariat Nabi Isa, maka dia termasuk dalam golongan orang mukmin lagi diterima imannya sampai Nabi Muhammad saw, datang. Barang siapa dari kalangan mereka yang tidak mau meninggalkan sunnah Nabi Isa serta ajaran Injilnya sesudah Nabi Muhammad datang maka dia termasuk orang yang binasa.²⁷

Senada dengan Ibn Kathir, Mutawally al-Sha'rawy menyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Nabi dan Rasul semua keyakinan-keyakinan yang ada di dunia ini dihapus. Bahkan seandainya kaum Nabi Adam, Nuh, Ibrahim atau Hud masih hidup di masa Nabi Muhammad mereka tetap diharuskan beriman kepada Nabi Muhammad dan mengikuti agama Islam.²⁸ Orang-orang Yahudi, Nasrani dan *Sabi'in* yang beriman kepada Nabi Muhammad saw mereka tidak akan diliputi rasa takut dan sedih di hari Kiamat kelak. Adapun orang-orang yang tidak mau beriman maka Allah sendiri yang akan menentukan dan memberi keputusan di Hari Kiamat.²⁹

Pemahaman para mufassir ini kiranya sesuai jika dikaitkan dengan *asbab al-nuzul* surat al-Baqarah ayat 62 :

²⁶ Ibid, 157.

²⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Vol I, 102.

²⁸ al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, Vol I, 371.

²⁹ Ibid, 371.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْمُرُوزِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْحَدَّادِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو يَزِيدَ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو عَنْ أَسْبَاطٍ عَنِ السُّدِّيِّ {إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا} الْآيَةَ. قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَصْحَابِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ لَمَّا قَدِمَ سَلْمَانُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - جَعَلَ يُخْبِرُ عَنْ عِبَادَتِهِمْ وَاجْتِهَادِهِمْ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانُوا يُصَلُّونَ وَيَصُومُونَ وَيُؤْمِنُونَ بِكَ وَيَشْهَدُونَ أَنَّكَ تَبَعْتُ نَبِيًّا. فَلَمَّا فَرَغَ سَلْمَانُ مِنْ ثَنَائِهِ عَلَيْهِمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "يَا سَلْمَانُ هُمْ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ {إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا} وَتَلَا إِلَى قَوْلِهِ: {وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ}

Muhammad bin Abd al-'Aziz al-Mawarzi telah memberitahu kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan al-Haddadi memberitahu kepada kami, ia berkata: Abu Yazid memberitahu kepada kami, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kepada kami, ia berkata: 'Amr telah memberitahu kami dari Asbat dari al-Sudy mengenai ayat inna al-ladhina 'amanu wa al-ladhina hadu sampai akhir. Ia berkata, ayat ini turun berhubungan dengan ashab Salman al-Farisi ketika Salman datang ke Madinah menghadap kepada Nabi saw, ia memberi kabar tentang ibadah dan ijtihad mereka, ia berkata: Wahai Rasulullah mereka salat, berpuasa, beriman kepadamu dan bersaksi bahwa engkau diutus menjadi Nabi. Setelah Salman selesai memuji mereka, Rasulullah bersabda: wahai Salman mereka termasuk ahli Neraka. Lalu Allah menurunkan ayat inna al-ladhina 'amanu wa al-ladhina hadu sampai akhir ayat.³⁰

Sebenarnya al-Qur'an telah memberi keterangan yang jelas bahwa hanya agama Islam saja yang diterima di sisi-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Ali 'Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.³¹

³⁰Ali bin Ahmad al-Wahidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), 28.

³¹Depag, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 61.

Bagi yang setuju dengan adanya nasakh-mansukh dalam al-Qur'an, surat Ali Imran ayat 85 ini me-nasakh ayat *Inna al-ladhina amanu wa al-ladhina hadu...*³². Di dalam ayat lain Allah swt berfirman :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam..

Dua ayat di atas secara *sarih* bahwa agama yang diterima di sisi-Nya adalah Islam dan orang yang mencari agama selain Islam akan ditolak. Selain dua ayat di atas, dalam hadis Nabi juga bersabda :

حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو، أَنَّ أَبَا يُونُسَ، حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ، وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ»

*Yunus bin 'Abd al-A'la telah bercerita kepadaku, Ibn Wahb telah memberi khabar kepada kami. Ia berkata, Amr telah memberi khabar kepadaku sesungguhnya Abu Yunus telah bercerita kepadanya dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw sesungguhnya beliau bersabda: Demi Zat Yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorang pun baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang diriku dari umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa, kecuali ia kan menjadi penghuni neraka.*³³

Dengan landasan dalil-dalil naqli ini cukup kiranya sebagai argumen bantahan bahwa paham relativisme agama yang dibingkai dalam pluralisme tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga tepat MUI mengeluarkan fatwa haram agar umat tidak menjadi ragu-ragu dalam beragama sehingga yakin dalam menjalankan syariat-syariat agama Islam.

³²al-Shawkanī, *Fath al-Qadīr*, Vol I, 118.

³³Muslim bin Ḥajāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol, I (Bairut: Dār Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), 134.

KESIMPULAN

Seorang Orientalis yang ternama Ignaz Goldziher mengutip pernyataan pendeta Nasrani Peter Werenfels yang menyatakan statement semua orang akan mencari dasar legitimasi keyakinannya dalam kitab suci dan semua orang akan menemukan apa yang ia cari dalam kitab suci tersebut. Sahabat Ali juga pernah memberikan nasehat kepada salah seorang utusannya ketika hendak berdebat dengan kaum khawarij agar tidak menggunakan dalil al-Qur'an karena al-Qur'an *dhu wujuh*. Karna *dhu wujuh* maka masing-masing kelompok akan menemkan dasar legitimasi pemikirannya dalam al-Qur'an.

Dalam konteks pluralisme agama, kelompok yang pro dengan paham ini akan mencari legitimasi kebenaran akan pemikirannya dalam al-Qur'an dan pasti akan menemukan dasar legitimasi, terlepas dari apakah itu dipaksakan atau tidak. Pun dengan kelompok yang kontra dengan pluralisme agama akan menemukan dasar dalil dalam al-Qur'an. Sehingga masing-masing memiliki dasar argumen *naql*, namun sebagai peneliti hendaknya ditinjau dasar argumen dari masing-masing kelompok mana yang lebih kuat dan dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an dan Terjemahnya.

Farra' (al), Abi Zakariya Yahya bin Ziyad. *Ma'ani al-Qur'an*, Vol. I. Bairut: 'Alam al-Kutub 1983.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia, No: 7/MUNAS VII/MUI 11/2005.

Hajaj, Muslim bin. *Sahih Muslim*. Bairut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, 1991..

Kathir, Abi Fida al-Hafiz Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Bairut: Dar al-Fikr, 2011.

Maraghi (Al), Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Maktabah Mustafa al-Bani, 1946.

Qasimi (al), Jamal al-din, *Mahasin al-Ta'wil*. Bairut Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.

Sha'rawi (al), Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sha'rawi*. t.tp. : Akhbar al-Yawm, 1991.

Shawkani (al), Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentara Hati, 2004.

Wahidi (al), 'Ali bin Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. Kairo: Dar al-Hadith, 2003.

Zamakhsary, *al-Kashaf*. Riyad, Maktabah al-'Abikan, 1998.

Ulil Absar Abdalla, "Pluralisme dan Pluraliras: dua dari koin yang sama" dalam <http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/pluralisme-dan-pluralitas-dua-sisi-dari-koin-yang-sama/> (1 Nopember 2016).